

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini tampak adanya kesenjangan antara kebutuhan atas kreativitas yang tinggi dan kenyataan bahwa kreativitas masyarakat yang rendah pada umumnya, dan khususnya dalam pendidikan di sekolah. Kreativitas adalah kemampuan berpikir untuk menciptakan sesuatu yang berbeda atau baru, bahkan tidak lazim dipikirkan orang (**Guilford, 1950** dalam Utami Munandar, S.C., 1999).

Perlunya kreativitas anak ditingkatkan akhir-akhir ini makin terasa, sebagaimana nyata dari banyak tulisan dan ungkapan pendapat di media bahwa kreativitas dibutuhkan dalam semua bidang kegiatan manusia (di sekolah, di dalam keluarga, didalam pekerjaan). Karena pada kreativitas yang dasarnya merupakan kebutuhan fundamental individu (termasuk anak) untuk mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang unik atau berbeda satu dengan yang lainnya (**Rogers, 1982** dalam Utami Munandar, S.C., 1999).

Kreativitas juga penting dipupuk sejak dini dalam diri anak karena anak memperoleh “kepuasan/ kesenangan yang tak terhingga” (**Biondi, 1972** dalam Utami Munandar, S.C., 1999). Contoh wawancara peneliti terhadap 5 siswa/ siswi kelas 6 di SD “X”, mengungkapkan bahwa anak yang sedang bermain pasir bersama temannya merasa kurang suka diganggu dan tidak bosan-bosan setiap kali menciptakan bentuk istana, mobil-mobilan, bunga, hewan atau kue yang baru.

Mereka merasa sangat senang ketika menciptakan sesuatu yang baru. Perasaan senang tersebut memotivasi mereka untuk terus berkreaitivitas.

Kreativitas selain penting ditingkatkan sebagai aktualisasi diri dan memperoleh kepuasan pribadi, terutama juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup di lingkungan masyarakatnya. Contohnya di dunia kerja, kebutuhan atas pekerjaan yang semakin sulit diperoleh, menuntut orang untuk tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Perusahaan-perusahaan membutuhkan orang yang mampu memberikan produk inovatif atau teknologi baru. Di bidang medis dan pengobatan membutuhkan orang yang tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi mampu menemukan dan menerapkan pengetahuan medis dan obatan-obatan baru. Hal ini berarti orang yang memberikan sumbangan pemikiran kreatif dapat lebih meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya serta masyarakat.

Menurut **Dr. Seto Mulyadi, M.Si.** (Pikiran Rakyat, 6 April 2003) kreativitas anak sangat dibutuhkan namun tampaknya belum banyak yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas tersebut. Hal ini dikarenakan kreativitas merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini kurang mendapatkan perhatian para pemerhati pendidikan anak baik orang tua, guru, maupun pihak-pihak yang terkait dalam hal ini lembaga pendidikan formal. Perhatian terhadap pentingnya kreativitas anak bagi ilmu pengetahuan justru datang dari bidang di luar pendidikan formal.

Di sekolah, pendidik lebih menekankan pada hafalan/ ingatan dan menekankan pada pengembangan penalaran (pemikiran logis menuju pencapaian

satu jawaban yang benar atau paling tepat), sementara proses-proses berpikir kreatif jarang dilatih (penelitian **Guilford, 1950** dalam Utami Munandar, S.C., 1999). Contohnya guru lebih sering memberikan pertanyaan dengan penilaian jawaban benar atau salah, seperti “daging buah kelapa dapat dimakan, benar atau salah”. Sementara pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang kreatif jarang diberikan seperti pertanyaan “apa saja yang dapat kamu lakukan dengan buah kelapa?”

Di dalam keluarga, orang tua menganggap perilaku dan pemikiran orisinal atau “yang berbeda daripada yang lain” sebagai hal yang aneh (tidak lazim dilakukan orang), dianggap berbahaya atau tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga tersebut (**Rogers, 1982** dalam Utami Munandar, S.C., 1999). Contohnya seorang anak “C” sedang bermain diatas meja makan. “C” menciptakan sebuah meja makan menjadi kapal laut dan taplak meja adalah layarnya. Melihat kejadian tersebut orang tua melarang anaknya bermain karena meja makan dianggap tidak lazim untuk dijadikan permainan anak, berbahaya karena anak dapat terjatuh dari atas meja atau dianggap tidak sesuai dengan nilai kesopanan dalam keluarga.

Ciri anak yang kreatif (**Guilford, 1950** dalam Utami Munandar, S.C., 1999) tampak dalam pemikiran, perilaku dan sikapnya yang senang berpetualang, percaya diri, bersedia mengambil resiko, berani dalam pendirian dan keyakinan, mempunyai prakarsa, imajinatif, dan mempunyai minat yang luas. Anak memiliki kemampuan untuk memberikan gagasan/ide dengan cepat, memberikan gagasan yang beragam, berani mengemukakan ide yang berbeda, membuat kejutan, atau

menyimpang dari tradisi, tidak lazim digunakan orang, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan, merinci dan memperkaya suatu gagasan.

Penelitian **Dr. Seto Mulyadi, M.Si.** (Pikiran Rakyat, 6 April 2003) mengungkapkan bahwa kreativitas anak-anak di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan dan berada pada peringkat paling rendah di Asia Timur. Mereka hanya mampu memahami 30 persen dari materi bacaan dan sulit menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran dan kreativitas. Masalah kreativitas pada anak berbeda-beda satu dengan yang lainnya, yaitu mulai dari siswa yang sulit mengeluarkan gagasan yang berbeda atau baru, sampai dengan siswa yang tidak dapat menghasilkan ide-ide yang tidak lazim dipikirkan orang.

Wawancara dan observasi peneliti terhadap 5 siswa/ siswi kelas 6 di SD "X", diketahui bahwa siswa/ siswi tersebut sering menjawab pertanyaan guru di kelas, mereka memberikan jawaban yang berbeda atau baru daripada siswa lainnya. Mereka tidak pernah kehabisan ide baru "ibarat mata air abadi yang tidak pernah habis airnya". Mereka dapat menyelesaikan sebuah karangan dalam waktu singkat, serta membuat gambar atau prakarya yang berbeda dari karya-karya yang biasa dibuat oleh anak lain. Pada waktu istirahat mereka bermain teka-teki yang baru, mereka juga lancar mengarang cerita lucu, dan melakukan kegiatan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Mereka mempunyai banyak gagasan yang baru untuk dimainkan pada waktu luang mereka. Siswa "A" (12 tahun, ketua kelas 6a) mengkoordinir teman satu kelasnya untuk membuat acara yang berbeda dari biasanya bagi siswa atau guru yang berulang tahun untuk mengisi waktu istirahat. Berdasarkan teori kreativitas **Guilford, 1950** (Utami Munandar, S.C.,

1999) ke 5 siswa tersebut menunjukkan ciri-ciri kreativitas yaitu kelancaran dalam berpikir, fleksibilitas dalam berpikir dan orisinalitas yang tinggi.

Wawancara dan observasi peneliti terhadap 10 siswa kelas 6 (11-12 tahun) di SD “X” diketahui bahwa jika mereka diberikan pertanyaan, mereka hanya memikirkan satu jawaban, mereka memikirkan apa yang biasanya dilakukan orang lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam tugas menulis karangan, mereka sulit mengembangkan suatu topik karangan menjadi suatu cerita. Mereka juga sulit menyelesaikan tugas menggambar dan prakarya yang menuntut mereka untuk memikirkan gagasan yang baru atau berbeda dari pada yang lainnya. Ketika mereka berusaha memikirkan hal yang baru, pikiran mereka seperti sedang menjalani jalan yang buntu. Pada waktu istirahat di sekolah mereka merasa senang dengan memainkan permainan yang sudah ada. Di rumah, mereka juga kurang berminat untuk melakukan kegiatan di luar rutinitas sehari-hari. Biasanya mereka menghabiskan waktu luang dengan menonton film kartun, membaca komik, ataupun mendengarkan musik di rumah. Berdasarkan teori kreativitas **Guilford, 1950** (Utami Munandar, S.C., 1999) ke 10 siswa tersebut menunjukkan ciri-ciri kreativitas yaitu kelancaran, fleksibel dalam berpikir dan orisinalitas yang rendah.

Dari wawancara peneliti di atas dapat diketahui bahwa siswa/i kelas 6 SD “X” memiliki kreativitas dengan derajat yang berbeda-beda. Menurut **Rogers, 1982** (Utami Munandar, S.C., 1999) kreativitas dapat lebih mudah dikembangkan bila didukung oleh kondisi lingkungan yang memberikan kebebasan dan rasa aman. Potensi kreativitas yang kurang dilatih tentu saja kurang berkembang, bahkan bisa

menjadi potensi yang terpendam dan tidak dapat diwujudkan. Dalam hal ini peranan pola asuh orang tua (**Diana Baumrind, 1971** dalam Maccoby, Eleanor. E., 1980) menjadi sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak, khususnya pada masa sekolah dasar, karena anak lebih mudah diasuh oleh orang tua dibandingkan dengan masa sebelumnya (masa kanak-kanak) dan sesudahnya (masa remaja). Pola asuh orang tua menurut **Diana Baumrind, 1971** (Maccoby, Eleanor. E., 1980) yaitu segala bentuk sikap dan perilaku orang tua yang tampak dalam interaksinya dengan anak. Pola asuh tersebut dibedakan menjadi 3 pola yaitu *authoritative*, *permissive*, *authoritarian*.

Pada pola asuh *authoritative*, orang tua membatasi kegiatan anak dan menerapkan peraturan yang ketat, namun disertai dengan kasih sayang, perhatian, dan menghargai anak sepenuhnya. Pada pola asuh *permissive*, orang tua memberikan kasih sayang, menghargai dan perhatian anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur semua kegiatannya. Pada pola asuh *authoritarian*, orang tua memberikan kontrol yang ketat atas segala tingkah laku anak, kurang memberikan kasih sayang, perhatian, dan kurang menghargai anak sepenuhnya.

Wawancara peneliti terhadap 15 siswa di atas, diketahui bahwa 5 siswa menghayati perilaku orang tua yang membatasi kebebasan mereka dengan berbagai macam larangan dan peraturan yang kaku, serta melakukan kontrol yang ketat. Mereka juga sering dimarahi kalau tidak mau menuruti perintah orang tua. Orang tua tidak segan-segan untuk mencubit atau memukul jika mereka tidak mau menuruti perintah orang tua. Ketika mengetahui mereka sedang bermain perang-

perangan dengan pensil warna, orang tuanya langsung melarangnya bermain dan menyuruhnya menghafalkan pelajaran. Orang tua menganggap bahwa mereka sedang mempergunakan waktu untuk hal-hal yang kurang berguna. Orang tua melarang mereka membongkar mainan-mainan yang ada padahal mereka sedang menciptakan mainan yang baru dari mainan yang sudah lama tidak dipakai. Orang tua menganggap bahwa mereka sedang merusakkan permainan tersebut. Ketika “A” memperlihatkan hasil gambar kreasinya atau membacakan cerita karangannya serta meminta orang tuanya untuk menanggapi, ia malah disuruh pergi untuk melakukan hal yang lain, karena “A” dianggap sedang mengganggu kegiatan orang tuanya. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa siswa/i tersebut menghayati orang tua mereka menerapkan pola asuh *authoritarian* (**Diana Baumrind, 1971** dalam Maccoby, Eleanor. E., 1980)

Wawancara peneliti terhadap 15 siswa di atas, diketahui bahwa 5 siswa menghayati perilaku orang tua yang membebaskan mereka untuk bermain, belajar sendiri, dan tidur sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Tidak ada tuntutan atau paksaan yang mengharuskan mereka melakukannya pada waktu-waktu tertentu. Mereka bebas berbuat apapun di kamar mereka sendiri, orang tua juga tidak bersikap khawatir bila kegiatan yang mereka lakukan berada di luar rumah. Mereka merasa bebas beraktivitas karena orang tua mereka tidak memiliki kontrol yang ketat terhadap peraturan yang dibuat. Jika mereka melakukan kesalahan, orang tua mereka hanya menasehati dan tidak memberikan hukuman. Orang tua membiarkan anak untuk belajar sendiri dari pengalaman yang dialami. Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa siswa/i tersebut menghayati

orang tua mereka menerapkan pola asuh *permissive* (**Diana Baumrind, 1971** dalam Maccoby, Eleanor. E., 1980).

Wawancara peneliti terhadap 15 siswa di atas, diketahui bahwa 5 siswa menghayati perilaku orang tua yang memberikan kebebasan untuk menentukan kapan waktu belajar dan bermain, namun juga melakukan kontrol yang ketat. Orang tua mengharapkan mereka untuk mentaati aturan tertentu, seperti mengutamakan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah terlebih dahulu, baru setelahnya mereka bebas melakukan kegiatan yang lainnya. Orang tua banyak bertanya jawab mengenai kegiatan yang sudah lakukan pada hari ini (belajar, ujian, bermain, berteman, apakah mempunyai masalah, dan bagaimana menyelesaikannya). Orang tua mereka memuji setiap ada hasil karya atau kreasi yang baru mereka buat. Hasil kreasi seperti gambar-gambar atau lukisan mereka dipajang di dinding kamar tidur, di ruang tamu, dan di pintu kulkas. Mereka membacakan hasil karangannya dan orang tua yang mendengarkan mereka. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa siswa/i tersebut menghayati orang tua mereka menerapkan pola asuh *authoritative* (**Diana Baumrind, 1971** dalam Maccoby, Eleanor. E., 1980)

Berdasarkan wawancara peneliti di atas maka diketahui masing-masing tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut mengembangkan kreativitas dengan derajat yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin membandingkan kreativitas anak yang mendapat pola asuh orang tua yang *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Melalui penelitian ini, peneliti ingin membandingkan kreativitas pada anak yang mendapat pola asuh *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kreativitas anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan kreativitas pada anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan teoretis

- Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan tentang pola asuh orang tua dan kreativitas anak.
- Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh dan kreativitas.

1.4.2. Kegunaan praktis

- Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi Psikolog, dalam rangka memberikan konseling dan pemecahan masalah sehubungan dengan

kegiatan kreativitas anak yang mendapat pengawasan orang tua dengan pola asuh *authoritarian, authoritative, dan permissive*.

- Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru kelas 6 SD “X“, dalam rangka menerapkan pola mengajar yang dapat meningkatkan kreativitas anak didiknya.
- Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah, dalam rangka konseling terhadap siswa/ i yang memiliki masalah kreativitas dan pola asuh orang tua yang *authoritarian, authoritative, dan permissive*.
- Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi orang tua (khususnya orang tua siswa/ i kelas 6 SD “X“), dalam rangka menerapkan pola asuh yang dapat meningkatkan kreativitas anaknya.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Guilford, 1950 (dalam Utami Munandar, S.C., 1999) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir untuk menciptakan sesuatu yang berbeda atau baru, bahkan tidak lazim dipikirkan orang. Secara umum kreativitas dipengaruhi oleh variabel majemuk yang meliputi faktor motivasi, dan afektif disamping kemampuan berpikir kreatif.

Dalam studi-studi faktor analisis ciri-ciri utama dari kreativitas **Guilford, 1959** membedakan antara *aptitude traits* (berpikir kreatif) dan *non-aptitude* (afektif seperti sikap atau perasaan). Penelitian **Guilford (1959)** berdasarkan analisis faktor menunjukkan korelasi yang statistis bermakna (signifikan)

walaupun rendah, antara ciri-ciri *non-aptitude* (kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, kemandirian) dan ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir). Penelitian selanjutnya oleh **Williams, 1977** (Utami Munandar, 1992) Ciri-ciri *non-aptitude* yang dapat mengembangkan kreativitas yaitu rasa ingin tahu, imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, serta berani mengambil resiko.

Aptitude traits yaitu kemampuan kelancaran (*fluency*) dalam berpikir, kelenturan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Kemampuan kelancaran (*fluency*) penekanannya adalah pada kuantitas, yaitu dapat memberikan banyak jawaban. Kemampuan kelenturan (*flexibility*) penekanannya adalah keragaman, keluwesan dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut tinjauan. Kemampuan orisinalitas (*originality*) yaitu gagasan yang jarang atau tidak lazim dipikirkan orang. Kemampuan elaborasi (*elaboration*) kemampuan mengembangkan, memperkaya, merinci suatu gagasan.

Aptitude traits dan *non-aptitude* tersebut dapat dikembangkan apabila seseorang memiliki motivasi dari dalam diri sendiri dan lingkungannya. **Rogers, 1962** (dalam Utami Munandar, S.C., 1999) menjelaskan bahwa motivasi dari dalam diri sendiri sebagai *internal press*, yaitu dorongan untuk mengaktualisasikan diri dan mewujudkan potensi diri, dorongan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan untuk berkembang dan menjadi matang. Hal ini berarti setiap orang, anak pada khususnya, memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk berkreativitas.

Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri sendiri dijelaskan oleh **Rogers, 1982** (Utami Munandar, S.C., 1999) sebagai *eksternal press*, yaitu memberikan keamanan dan kebebasan psikologis. Keamanan psikologis diperoleh anak pada khususnya dari orang tua yang menerima dan menghargai anak sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Orang tua yang tidak memberikan penilaian (penilaian selalu mengandung ancaman yang menimbulkan kebutuhan pertahanan diri) melainkan orang tua yang memberikan empati (dapat ikut menghayati) kepada anak. Keamanan psikologis yang dirasakan akan mendorong anak untuk berkreativitas.

Kebebasan psikologis diperoleh anak dari lingkungan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bebas mengaktualisasikan diri sesuai dengan keinginannya. Namun memberi kebebasan kepada anak tidak berarti semata-mata harus memperbolehkan anak berlaku bebas tanpa mengindahkan lingkungannya. Contohnya seorang anak yang merasa jengkel atau marah tidak dapat dibiarkan memukul adiknya atau memukul teman sebayanya, apalagi ayah/ ibu atau gurunya. Hendaknya anak diberikan kesempatan mengungkapkan pikiran dan perasaannya walaupun tidak secara nyata dalam tindakan, tetapi secara *simbolis*. Misalnya mengekspresikan dalam gambar, dalam tulisan, nyanyian, bermain tinju dengan bantal atau guling sebagai partner.

Motivasi dari luar diri dapat diperoleh dari orang tua, guru dan teman sebaya. Guru yang memberikan kebebasan dan keamanan psikologi dapat meningkatkan kreativitas anak didiknya, yaitu guru yang memberikan kesempatan dan menghargai inisiatif, keingintahuan dan bereksperimen, serta orisinalitas anak

didiknya. Guru dapat memahami anak didik dan memberikan pengertian dengan menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak. Guru juga tidak memberikan penilaian terlalu cepat terhadap anak didik. Memang harus diakui bahwa dalam situasi pendidikan pemberian penilaian tidak dapat dihindari, tetapi hendaknya diusahakan agar pemberian penilaian tidak dirasakan sebagai ancaman, akan lebih baik anak dilibatkan dalam pemberian penilaian. Anak menilai diri sendiri, menilai prestasinya sendiri, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai pekerjaannya.

Guru dapat meminta peran aktif anak untuk menghadapi masalah-masalah yang relevan dengan materi pelajaran, mendorong siswa berani bertanya jawab/ berdiskusi, melakukan penyelidikan, percobaan (eksperimen), penemuan sendiri. Anak akan lebih termotivasi untuk memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya dari materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Anak akan memiliki sikap keterbukaan dan mengikuti setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang baru. Guru juga dapat memotivasi anak dengan memberikan pujian atas pendapat atau hasil karya anak, sebaliknya guru yang mencela akan menghambat kreativitas anak.

Pada masa perkembangan anak ini, anak juga suka berkelompok (*gang age*). Kelompok tersebut menuntut anggotanya mengikuti patokan dan aturan yang berlaku. Biasanya anak sangat mendambakan penerimaan oleh kelompoknya (baik dalam penampilan, perilaku, tutur kata) mereka cenderung meniru kelompok sebaya, sehingga dari relasinya dengan teman sebaya anak dapat memperoleh model/ teladan bagaimana anak yang kreatif tersebut. Anak dapat merasa bebas

untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam kelompok teman sebaya, jika anggota kelompok tersebut saling menghargai dan dapat memahami satu dengan yang lainnya. Contohnya bila ada satu atau dua anak yang kreatif dalam kelompok tersebut temannya dapat meniru dan menyesuaikan diri (dengan berpikir dan berperilaku kreatif juga), begitu juga sebaliknya. Teman yang memberikan pujian atas pendapat atau hasil karya anak lain akan memotivasi anak untuk berkeaktivitas, sebaliknya teman yang mencela akan menghambat kreativitas, karena mereka lebih cenderung merasa takut tidak diterima dalam kelompok.

Menurut **Diana Baumrind, 1978** (Maccoby E.E., 1980) bagi anak orang tua adalah figur otoritas yang lebih dominan dibandingkan dengan guru, disinilah peranan pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Anak khususnya pada masa sekolah dasar lebih mudah diasuh oleh orang tua dibandingkan dengan masa sebelumnya (masa kanak-kanak) dan sesudahnya (masa remaja). **Diana Baumrind, 1978** (Maccoby E.E., 1980) juga menekankan pentingnya peranan pola asuh orang tua karena seorang anak selain memiliki hubungan biologis dengan orang tua, juga memiliki hubungan psikologis yang lebih kuat melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah segala bentuk sikap dan perilaku orang tua yang tampak dalam interaksinya dengan anak. Dalam pola asuh orang tua anak belajar, tumbuh dan berkembang baik dalam aspek fisik, kepribadian, intelektual, moral, sosial, kreativitas dan sebagainya. Pola asuh orang tua berdasarkan

pemberian kasih sayang (afeksi) dan kontrol kepada anak dibedakan menjadi 3 pola asuh yaitu *authoritative, permissive, authoritarian*

Pertama, anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative*, menghadapi orang tua memberikan afeksi (kehangatan dan kasih sayang) yang tinggi (*restrictive-warmth*). Orang tua menjalin komunikasi dua arah dengan anak. Anak menghayati orang tua mereka sebagai orang tua yang menghargai potensi dan keunikan anak (bagaimanapun pendapat, tingkah laku atau prestasi anak saat ini) akan mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal. Anak menghayati orang tua yang memotivasi untuk berpikir kreatif dengan mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya-karya yang kreatif. Orang tua berperan sebagai model dan nara sumber (menunjukkan apapun yang dipilih untuk dilakukan, harus dikerjakan dengan baik sampai selesai) dan kemudian memberikan pujian sebagai penghargaan dari orang tua atas hasil kreativitas anaknya.

Perlindungan, kepercayaan dan sikap menghargai anak tercermin dalam setiap peraturan yang dibuat oleh orang tua. Peraturan tersebut sebelum diberlakukan sudah disetujui bersama anak. Orang tua menuntut kemandirian anak untuk mampu bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya beserta konsekuensi yang diterimanya (sanksi/ hukuman bila melanggar dan hadiah/ pujian bila mematuhi peraturan). Kemandirian tersebut dihayati anak sebagai perasaan diterima dan disayangi dan tidak menjadi tergantung kepada orang tua. Anak yang memiliki rasa ingin tahu akan berusaha memperoleh pengalaman, menjajaki dan mencoba kegiatan-kegiatan kreatif. Anak merasa termotivasi untuk

mengetahui lebih banyak, senang menjajaki buku-buku, gambar-gambar, dan tempat-tempat yang baru.

Anak yang hidup dalam lingkungan yang merangsang kreativitas (menawarkan pengalaman-pengalaman baru kepada anak), memungkinkan anak belajar menikmati banyak hal (aspek *fluency* yang tinggi), keragaman (aspek *flexibility* yang tinggi), dan keterbukaan terhadap hal-hal yang tidak lazim (aspek *originality* yang tinggi). Dengan demikian anak yang mendapat pola asuh *authoritative* menghayati orang tua yang memberikan keamanan dan kebebasan psikologis untuk berkreativitas, sehingga anak cenderung memiliki kreativitas yang lebih tinggi dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh orang tua yang *permissive* dan *authoritarian*.

Sebaliknya orang tua yang memberikan kontrol dan afeksi (kehangatan dan kasih sayang) yang tinggi dapat pula dihayati sebagai orang tua yang kurang memberikan kebebasan karena anak mendapatkan pengawasan yang ketat. Mereka menghayati pola asuh *authoritative* sebagai orang tua yang *over protektif*, memanjakan sehingga kurang mengembangkan kemandirian atau inisiatif anak untuk memperoleh pengalaman, menjajaki dan mencoba kegiatan-kegiatan kreatif (Diana Baumrind, 1971 dalam Maccoby, Eleanor. E., 1980). Anak cenderung tergantung pada orang tua, kurang memiliki keuletan untuk mengetahui lebih banyak. Anak menjadi kurang termotivasi untuk menjajaki buku-buku, gambar-gambar, dan tempat-tempat yang baru. Dalam hal ini anak merasa kurang tertantang oleh kemajemukan (aspek *flexibility* yang rendah).

Ke dua, pola asuh *permissive* adalah orang tua memberikan kontrol yang rendah dan disertai dengan afeksi yang tinggi (*permissive-warmth*). Anak memperoleh kebebasan yang seluas-luasnya dari orang tua, anak bebas untuk membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Anak yang merasa tertantang untuk lebih mengaktualisasikan dirinya (memiliki inisiatif dan mandiri) dalam segala kegiatan termasuk kreativitas (*fluency, flexibility, elaboration, dan originality* yang tinggi). Namun di sisi lainnya anak yang merasa kurang memperoleh rasa aman karena pemberian kontrol yang rendah dihayati anak sebagai orang tua yang kurang memberikan contoh panutan, kurang memperhatikan, kurang mendukung dan memberi perlindungan, sehingga anak merasa dibiarkan saja melakukan segala sesuatu. Orang tua kurang memberikan teladan mengenai nilai-nilai dan aturan-aturan dengan jelas bagi anaknya.

Anak yang kurang mendapatkan batasan-batasan, kontrol atau pun feedback atas perilakunya mengalami hambatan untuk berkreativitas (aspek *fluency, flexibility, elaboration, dan originality* yang lebih rendah). Hambatan tersebut adalah tidak adanya menjamin keamanan baik secara fisik maupun psikologis sehingga menimbulkan takut untuk menjajagi hal-hal baru, rasa takut melakukan kesalahan dan konsekuensinya. Contohnya ketika anak bermain sepeda ke tempat yang belum pernah dilalui sebelumnya, ia merasa tempat tersebut tidak aman atau berbahaya. Ia harus menanggung semua risikonya sendiri karena tidak ada orang tua yang membela, membantunya jika terjadi masalah, kecelakaan dan sebagainya. Anak menjadi kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu, terutama pada hal-hal yang belum pernah dilakukan

sebelumnya, dimana anak merasa takut untuk membuat kesalahan, lebih cenderung mendorong anak untuk berdiam diri dari pada mengambil resiko dicela atau ditertawakan oleh kelompok sebayanya, bahkan mungkin juga oleh gurunya.

Dengan demikian anak yang mendapat pola asuh *permissive* menghayati orang tua yang memberikan kebebasan psikologis namun kurang memberikan keamanan untuk berkreaitivitas, sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh *permissive* cenderung memiliki kreativitas yang lebih rendah dari pada kreativitas anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative*.

Ke tiga, anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritarian* adalah orang tua memberikan kontrol yang tinggi dan disertai dengan afeksi yang rendah. Anak menghadapi orang tua yang otoriter yaitu orang tua yang sangat membatasi anak dengan berbagai peraturan yang kaku tanpa menjelaskan mengapa peraturan tersebut dibuat dan mengharuskan anaknya untuk melaksanakan aturan tersebut. Anak harus menghormati otoritas orang tua dengan mematuhi peraturan dan anak tidak boleh memprotes (misalnya dengan membantah atau mengeluh).

Orang tua juga kurang empati (kurang dapat menghayati tingkah laku, pikiran dan perasaan anak) tersebut kurang bahkan tidak memberikan kebebasan psikologis kepada anak yang mengakibatkan anak kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan. Orang tua juga memberikan saran-saran yang spesifik tentang penyelesaian tugas, hal ini mempersempit wawasan anak dan tidak memberikan kebebasan dalam berpikir kreatif (*aspek flexibility, elaboration, dan originality* yang rendah).

Orang tua sering memakai hukuman fisik dan psikis (memukul, mencubit, menjewer, memarahi, membentak anak, menghina dan menjelek-jelekan anak) lebih banyak dari pada *reward*/ pujian mengakibatkan anak merasa terancam dan tidak aman. Anak merasa takut dan tidak berani melibatkan diri dalam melakukan sesuatu hal apalagi terhadap hal/ lingkungan yang baru ditemuinya. Anak menjadi sangat tergantung kepada orang tua (tidak mampu mengambil inisiatif dalam membuat suatu keputusan) dan cenderung hanya menuruti perintah dan keinginan orang tua. Rasa takut melakukan kesalahan dan mendapat hukuman menyebabkan anak menjadi tidak terlatih untuk mengungkapkan pikiran-pikiran, tidak mampu untuk mengekspresikan diri dengan lancar (*Fluency* yang rendah). Anak berpikir kaku dalam menyelesaikan persoalan (gagasan pemikiran anak terfokus pada satu ide saja, anak kurang mampu mengeluarkan ide-ide yang berbeda dan beraneka ragam (*Flexibility* yang rendah). Dengan demikian anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* merasa kurang memperoleh keamanan dan kebebasan psikologis sehingga cenderung memiliki kreativitas yang paling rendah dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh orang tua yang *permissive* dan *authoritative*.

1.6. ASUMSI PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat asumsi sebagai berikut:

1. Setiap anak mempunyai kreativitas dengan taraf yang berbeda dan dapat ditingkatkan.
2. Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan faktor pendorong eksternal yang berpengaruh penting dalam meningkatkan kreativitas anak melalui pola asuh yang diterapkan pada anak.
3. Masing-masing pola asuh orang tua menumbuhkan keamanan dan kebebasan psikologis dalam derajat yang berbeda pada anak.
4. Derajat keamanan dan kebebasan psikologis yang berbeda akan mengembangkan kreativitas yang berbeda.

1.7. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Anak kelas 6 di SD “X” Bandung yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* memiliki kreativitas yang lebih tinggi dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh *permissive*, anak yang diasuh dengan pola asuh *permissive* memiliki kreativitas yang lebih tinggi dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian*.